

PENGARUH SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTEGRASI LAPORAN KEUANGAN (PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018)

Fazaria Ramadani

Universitas Telkom, Bandung
fazaria.rr14@gmail.com

Dedik Nur Triyanto

Universitas Telkom, Bandung
dedik.triyanto@gmail.com

Diterima 5 Februari 2020

Disetujui 2 Maret 2020

Abstract— Financial statements presented with equity, ones that are unbiased, provide a genuine information free from all kinds of manipulation, does not mislead or cause disadvantage to users of financial statements. Financial statements will be considered to have high integrity if they provide reliability and other qualities as described in GAAP. A fair and just, reliable financial statements preparation provide users a good basis in the decision making process. The purpose of this study is to determine the effect of independent variables on the dependent variable both simultaneously and partially. Independent variable consists of auditor industry specialization, audit committee, institutional and managerial ownership while the dependent variable consists only of integrity of financial statements. The population in this study contains the infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The companies applied with a purposive sampling method resulting in 117 companies. In this study, descriptive analysis and panel data methods are used along with the help of E-Views 10 software. Based on the sample results, the study shows that auditor industry specialization, independent commissioners, audit committees, institutional ownership and managerial ownership variables simultaneously affect the integrity of financial statements. On the other hand, institutional ownership partially affects the integrity of financial statements in a negative way while auditor industry specialization variable, independent commissioner, audit committee and managerial ownership have no partial effect on the integrity of financial statements.

Keywords: Auditor Industry Specialization, Independen Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Integrity of Financial Statement.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mencatat, merangkum dan melaporkan semua transaksi keuangan dalam kegiatan operasionalnya pada suatu periode tertentu ke dalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai penyedia informasi tentang kondisi ekonomi perusahaan, bentuk pertanggungjawaban kinerja, menggambarkan kredibilitas perusahaan, serta bahan evaluasi kinerja, perencanaan dan keputusan. Laporan keuangan harus memiliki integritas dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU) bertujuan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan dan kerugian material.

Integritas artinya kualitas, karakter, atau kondisi yang memperlihatkan keutuhan yang bersatu dan mempunyai potensi dan kapabilitas yang mencakup prestise dan keterbukaan (Savitri, 2016). Statement of Financial Accounting Standards No. 2 menjelaskan bahwa integritas informasi pelaporan keuangan adalah informasi yang dinyatakan pada laporan keuangan yang digambarkan secara adil, jujur, dan tidak bias. Informasi yang diwujudkan akan bebas dari manipulasi sehingga tidak akan mengecoh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan akan dianggap memiliki integritas tinggi jika dapat mencukupi ketentuan keandalan dan kualitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (FASB, 2020).

PT. Garuda Indonesia melakukan pelanggaran yaitu mencatat pendapatan yang tidak semestinya diakui, sehingga berakibat laporan keuangan pada kuartal 3-2018 yang masih menderita kerugian sebesar Rp.1,66 triliun, namun pada kuartal 4-2018 mencatat laba bersih senilai Rp.11,33 miliar (finance.detik.com). Kedua komisaris tidak menandatangani laporan keuangan 2018 GIAA, karena mereka keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Kedua komisaris berpendapat bahwa pengakuan pendapatan tersebut tidak sesuai dengan kaidah PSAK No. 23 Tentang Pendapatan. OJK menemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh GIAA dan KAP pada tahun buku 2018. Pelanggaran pertama yaitu nilai kerjasama yang bersifat piutang, namun telah diakui sebagai pendapatan. Pelanggaran kedua, tidak dimuat di laporan keuangan alasan mengapa dua komisaris tidak menandatangani laporan keuangan pada tahun buku 2018. Atas hal itu, GIAA telah melanggar pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa (keuangan.kontan.co.id).

Ketika GIAA tidak menyampaikan kebijakan manajemen atas metode pengakuan pendapatan terhadap kontrak Mahata kepada publik dengan jujur, transparan dan tanpa bias, maka hal tersebut dapat mengurangi integritas laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya lonjakan nilai akrual positif yang terjadi pada tahun 2018. Pada tahun 2017 nilai akrual ada pada posisi negatif sebesar -113.969.528.796 lalu pada tahun 2018 terjadi akrual positif sebesar 2.649.777.416.721. Pelanggaran laporan keuangan yang dilakukan GIAA tidak hanya merugikan investor dan perusahaan, namun KAP yang menangani audit independen laporan keuangan GIAA tahun buku 2018 juga harus menanggung sanksi yaitu dibekukan selama setahun oleh BEI dan OJK akibat beberapa kelalaian yang dilakukan oleh KAP.

Terjadinya fenomena yang berakibat kerugian secara material maupun non material yang berhubungan dengan integritas dan penilaian kualitatif laporan keuangan seperti kasus GIAA diatas, maka penulis menilai bahwa faktor-faktor yang memberikan dampak terhadap integritas laporan keuangan ini relevan untuk dijadikan obyek penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan oleh penulis yaitu spesialisasi industri auditor dan mekanisme corporate governance diantaranya komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Pelanggaran laporan keuangan yang dilakukan GIAA tidak hanya merugikan investor dan perusahaan, namun KAP yang menangani audit independen laporan keuangan GIAA tahun buku 2018 juga harus menanggung sanksi yaitu dibekukan selama setahun oleh BEI dan OJK akibat beberapa kelalaian yang dilakukan oleh KAP. Spesialisasi industri auditor adalah jumlah klien dengan industri sejenis yang dievaluasi oleh KAP dalam satu tahun periode (Neal dan Riley dalam Rozania, 2013) sehingga semakin berpengalaman KAP dalam menangani perusahaan dalam suatu industri pun semakin meningkatkan kualitas audit. Dapat dikatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dan Nurdiniah & Pradika (2017) menyebutkan bahwa spesialisasi industri auditor memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) dan Tussiana & Lastanti (2017) menyebutkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memberikan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

GCG adalah susunan perangkat untuk mencapai misi dan pengendalian dari kinerja (Hardiningsih, 2010). Sehingga dapat dinyatakan bahwa GCG memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Priharta (2017) dan Istiantoro, et al. (2018) menyebutkan bahwa komisariss independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan hasil penelitian Savitri (2016) menyebutkan bahwa komisariss independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pada hasil penelitian Istiantoro et al. (2018) dan Verya, et al. (2016) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, disisi lain penelitian Sauqi et al. (2017) dan Wulandari & Budiarta (2014) menyebutkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Pada penelitian Istiantoro et al. (2018) dan Verya, et al. (2016) mendapat hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, berbeda pada hasil penelitian Sauqi et al. (2017) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Istiantoro et al. (2018) dan Verya, et al. (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan hasil penelitian Sauqi et al. (2017) dan Savitri (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tentang integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi pada variabel tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi terhadap variabel-variabel independen dan dependen tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori Keagenan berfokus pada hubungan antara pihak-pihak dimana salah satu pihak mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada orang lain. Principal akan mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agent yang memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan investasi principal dengan imbalan berupa insentif. Hubungan keagenan dirancang dengan tujuan meningkatkan nilai bagi pihak-pihak yang terlibat (Ambrosini et al., 2015 : 154). Pada dasarnya principle telah melimpahkan tanggung jawab kepada agent untuk mencapai tujuan yang serupa. Namun masalah agensi adalah, adanya kemungkinan bahwa agent melakukan tindakan untuk kepentingan pribadi dibanding kepentingan principle (Bendickson et al., 2016). Dalam sebuah perusahaan, peran dan fungsi laporan keuangan sangat penting bagi pihak principle. Laporan keuangan adalah sarana untuk melaporkan pertanggungjawaban, kontribusi dan kinerja agent atas pengelolaan investasi milik principle (Belkaoui, 1993 dalam Saksakotama & Cahyonowati, 2014).

Integritas Laporan Keuangan

Standar kualitatif dari informasi yang relevan adalah mempunyai nilai umpan balik (feedback value), dapat digunakan sebagai alat prediksi (predictive value), dan tepat waktu (timeliness). Selain relevansi, karakteristik lain yang harus dimiliki oleh suatu informasi akuntansi yang berkualitas adalah keandalan (reliability). Sedangkan kualitas keandalan adalah variability, representational faithfulness dan neutrality (FASB, 2020). Laporan keuangan yang disajikan dengan adil, jujur dan tidak bias akan membentuk informasi yang bebas dari manipulasi dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan akan dipandang memiliki integritas tinggi jika memenuhi kualitas keandalan dan kualitas lain sesuai dengan PABU (Savitri, 2016).

Konservatisme menurut Statement of Financial Concept (SFAC) No. 2 mengenai Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi adalah reaksi berhati-hati terhadap ketidakpastian bisnis untuk menentukan bahwa risiko yang melekat pada situasi bisnis tersebut telah dipertimbangkan secara memadai. Dengan demikian jika ada perkiraan jumlah

yang akan diterima atau dibayar di masa depan, maka konservatisme menentukan perkiraan yang kurang optimis (FASB, 2020). Konservatisme juga sikap atau prinsip ketika mengalami ketidakpastian untuk memutuskan tindakan atau ketetapan dasar outcome yang terburuk dari kepastian tersebut. Prinsip konservatif dapat diartikan sebagai berhati-hati ketika mengalami risiko dengan cara sanggup melakukan pengorbanan untuk menghindari risiko (Suwardjono, 2010:245).

Spesialisasi Industri Auditor

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yaitu dengan audit. Menurut Craswell et al (1995) dalam Nizar (2017) menyebutkan bahwa setiap industri menghadapi isu yang berbeda dibandingkan dengan industri lainnya, sehingga tiap industri memiliki kebutuhan akan audit yang berbeda. Maka dari itu, spesialisasi industri auditor dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan auditor mengenai industri terkait, disamping keahlian bidang pengauditan. Solomon et al (1999) dalam Hegazy et al. (2015) mendefinisikan auditor spesialis sebagai auditor yang pelatihan dan pengalamannya sebagian besar terkonsentrasi pada industri tertentu dan menghabiskan sebagian waktu untuk melakukan audit pada klien dalam suatu industri. Sehingga spesialisasi industri auditor adalah suatu bidang tertentu yang menjadi keahlian dan spesialisasi seorang auditor karena pengalaman yang didapat dari kegiatan mengaudit berulang pada industri sejenis. Disebutkan dalam Owhoso et al. (2002) dalam Nizar (2017) bahwa auditor spesialis industri yang sejenis dapat mendeteksi lebih banyak kesalahan dan penyimpangan selama proses peninjauan dari pada spesialis yang industrinya tidak sejenis. Sehingga dapat membantu klien untuk menyediakan informasi keuangan yang lebih baik dibanding dengan auditor non spesialis. Studi lain yang dilakukan oleh Low (2004) dalam Hegazy et al. (2015) menunjukkan implikasi penting untuk efektivitas dan efisiensi audit karena pengetahuan auditor tentang industri klien meningkatkan penilaian risiko, sifat, kualitas dan sensitivitas risiko dari keputusan perencanaan auditor. Selain itu auditor yang memiliki spesialisasi industri juga dapat mencapai diferensiasi produk dan memberikan audit dengan kualitas lebih tinggi.

H1 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris Independen

Dalam Istiantoro et al. (2017) disebutkan bahwa untuk pelaksanaan GCG, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh komisaris. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 (2015) Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang dari luar emiten yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lainnya atau hubungan lain yang berpengaruh terhadap kapabilitasnya bertindak independen.

Menurut Fama dan Jensen dalam Priharta (2017) berpendapat bahwa komisaris independen dapat berlaku sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat antara para manajer internal, dapat melakukan kontrol terhadap kebijakan manajemen dan memberikan kritik saran kepada manajemen. Komisaris independen harus memiliki integritas yang tinggi dan independensi agar fungsi sebagai pengawas dan penilai kinerja dapat dijalankan dengan efektif dan efisien. Komisaris independen juga diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara pemangku kepentingan (Machdar dan Nurdiniah, 2018).

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Komite Audit

Menurut Priharta (2017) Komite audit adalah badan yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas untuk pengauditan operasi dan keandalan. Badan ini bekerja untuk membantu dewan komisaris dalam menentukan bahwa penyajian laporan keuangan telah wajar sesuai dengan PABU, memastikan pelaksanaan struktur pengendalian internal, dan memastikan apakah temuan hasil audit telah ditindak lanjut oleh manajemen. Komite audit diharapkan dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan dengan baik.

Peraturan No. IX.I.5 lampiran Ketua Bapepam No. Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit terdiri dari paling sedikit 3 orang. Beranggotakan dari komisaris independen dan pihak luar atau perusahaan publik dan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Untuk menjalankan pekerjaan efektif, anggota komite audit harus memahami finansial, mengerti industri perusahaan beroperasi dan minimal satu anggota harus mempunyai keahlian keuangan dengan kualifikasi profesional dari badan akuntansi profesional yang diakui. Kinerja komite audit diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel, GCG dapat dilaksanakan dengan tepat dan menghindari kegagalan dalam operasional perusahaan (Okpala, 2012 dalam Savitri, 2016).

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional

Penyebab masalah keagenan adalah karena ada pemisahan antara principal dan agent sehingga perlu diadakan pengawasan. Salah satu yang dapat memotivasi manajemen agar lebih baik pada pencapaian kinerja yaitu diadakan monitoring oleh investor institusional sehingga dapat menurunkan tingkah laku mendahulukan kepentingan pribadi para manajer (Jama'an dalam Priharta, 2018). Menurut Shien et al (2006) dalam Istiantoro et al (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi berbadan hukum, bank, perusahaan investasi, manajemen aset, institusi luar negeri, institusi keuangan, dana perwalian, pemerintah dan institusi lain baik di dalam maupun luar negeri pada akhir tahun. Kepemilikan institusional mendorong adanya monitoring atas kinerja perusahaan yang lebih optimal. Dengan proses pengawasan yang baik, kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi tingkat laba akrual yang dilakukan manajemen dan dapat menghasilkan laba yang lebih konservatif (Susiana dan Herawaty, 2007 dalam Savitri, 2016).

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Manajerial merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan yang terdiri dari manajemen, komisaris, direksi, karyawan dan lain lain. Menurut Savitri (2016) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran manajerial. Ketika seorang manajer menjadi pemilik saham perusahaan, maka ia juga dianggap sebagai principle. Keberadaan manajer yang juga sebagai pemilik saham dianggap dapat mengurangi tujuan manajer tersebut untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan karena dampak dari perilaku tersebut akan mempengaruhi kekayaannya dan posisinya sebagai pemilik saham. Sehingga dapat disebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk menekan biaya keagenan dan menahan perilaku manajemen untuk mendahulukan kepentingan pribadi dibanding kepentingan principle.

Meningkatkan kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak baik pada perusahaan dan baik dalam

pemenuhan kebutuhan para pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri sebagai pemilik saham juga (Istiantoro et. al, 2018).

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini berdasarkan metodologinya termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu mengkaji fenomena ilmiah lalu melihat hubungan antar variabel dari suatu masalah yang telah ditetapkan. Berdasarkan jenis tujuan, penelitian ini disusun dengan deskriptif dan verifikatif. Tipe penyelidikan dalam penelitian ini bersifat kausalitas, yaitu suatu variabel yang mengakibatkan perubahan pada variabel lain. Tingkat keterlibatan peneliti yaitu tidak mengintervensi data dan penelitian ini dilakukan dengan cara berkelompok. Waktu dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan campuran antara *time series* dan *cross section*. Data panel dapat menjabarkan informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek dan informasi *time series* (Sriyana, 2014:77).

3.1. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen diantaranya adalah spesialisasi industri auditor (X1), komisaris independen (X2), komite audit (X3), kepemilikan institusional (X4) dan kepemilikan manajerial (X5). Sedangkan variabel dependen adalah integritas laporan keuangan.

Variabel Integritas Laporan Keuangan

Pengukuran konservatisme dilakukan dengan Model Givoly & Hayn (2000), mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif secara terus menerus. Akrual yang tersebut adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi, amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Indikator konservatisme digunakan karena kesamaan konservatisme yang menyajikan laporan keuangan secara *understate* dan memiliki risiko lebih rendah dibanding laporan keuangan yang *overstate*. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$CON\ ACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

CON ACC it : Tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

NIit : Laba sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi perusahaan i tahun t

CFOit : *Cash flow* dari kegiatan operasional perusahaan i tahun t

Jika laba yang dihasilkan lebih rendah dibanding dengan arus kas operasi, maka ada indikasi prinsip konservatisme diterapkan dengan baik. Apabila terjadi akrual negatif yang konsisten selama beberapa tahun atau nilai CON ACC kurang dari 0, maka ada indikasi diterapkannya prinsip konservatisme.

Variabel Spesialisasi Industri Auditor

Spesialis adalah pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu sehingga orang tersebut dianggap mampu mengerjakan pekerjaan dengan lebih cermat dan teliti dibanding non spesialis. Variabel ini mengacu pada Ishak et al (2015) dalam Nizar (2017) diukur menggunakan presentasi *Auditor Industry Specialization* (AIS). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$AIS = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times 100\%$$

Spesialisasi industri auditor diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila KAP menguasai 15% atau lebih dari total perusahaan. Kode 0 diberikan kepada KAP yang menguasai kurang dari 15% dari total perusahaan. Penentuan batas 15% juga digunakan pada penelitian Ishak et al (2014), Nizar (2017) dan Karman et al. (2017).

Variabel Komisaris Independen

Komisaris Independen diukur dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dengan total semua komisaris yang dimiliki perusahaan, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Total seluruh komisaris}} \times 100\%$$

Variabel Komite Audit

Pengukuran komite audit dilakukan dengan menghitung jumlah anggota komite audit, rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Variabel Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional adalah membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar (Fajariyani 2015, Savitri, 2016 dan Machdar dan Nurdiniah, 2018). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Variabel Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Istiantoro et. al, 2018). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham milik manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, misalnya dari orang lain, melalui catatan dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri, *website* atau sumber dari internet lainnya (Sugiyono, 2018:137). Pada penelitian ini digunakan pengumpulan data dari sumber sekunder yang didapatkan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan, berikut pemaparannya :

- 1) Dokumentasi adalah pengumpulan data mengenai perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI secara konsisten menerbitkan laporan keuangan auditan pada tahun 2016-2018 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*).
- 2) Studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, peraturan, tulisan, *website* atau sumber dari internet lain dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian agar didapat penjelasan atas konsep dan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian untuk mendukung tahapan, pengolahan data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan nonprobabilitas sampling dengan jenis sampling *purposive*. Menurut Sekaran (2011:136) pengambilan sampel *purposive* terbatas pada jenis objek tertentu yang mampu menjelaskan informasi yang peneliti inginkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pemilihan sampel pada penelitian ini memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang menyampaikan laporan keuangan audit secara konsisten di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
- 3) Perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memiliki data terkait variabel di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

3.4. Teknik Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan campuran antara *time series* dan *cross section*. Data panel dapat menjabarkan informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek dan informasi *time series* (Sriyana, 2014:77). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode data panel karena memiliki variable independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara integritas laporan keuangan dengan variabel-variabel independen. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{CON ACC} = \alpha + \beta_1 (\text{AIS}) + \beta_2 (\text{COMM}) + \beta_3 (\Sigma \text{Komite}) + \beta_4 (\text{INST}) + \beta_5 (\text{MANJ}) + e$$

Keterangan :

CON ACC = Pengukuran tingkat konservatisme

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

AIS = Auditor Industry Specialization

COMM = Persentase komisaris independen

Σ Komite = Jumlah komite audit
 INST = Persentase kepemilikan institusional
 MANJ = Persentase kepemilikan manajerial
 e = Variabel gangguan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Variabel Spesialisasi Industri Auditor

Tabel 1
Statistik Deskriptif Spesialisasi Industri Auditor

	(AIS > 15% = 1)	(NON AIS < 15% = 0)	Jumlah
Jumlah Data	27	90	117
Persentase	23,08%	76,92%	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah observasi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi pada industri terkait memiliki persentase 23,08% dengan frekuensi sebanyak 27 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor spesialis memiliki persentase 76,92% dengan frekuensi sebanyak 90 perusahaan.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif Skala Rasio

Tabel 2 Statistik Deskriptif Skala Rasio

	Integritas Lap. Keu.	Komis. Indep.	Komite Audit	Kepem. Instit.	Kepem. Manaj.
Mean	-49.016.442.752	0,40	3,13	0,78	0,04
Std. Deviasi	858.455.696.528	0,12	0,57	0,20	0,10
Minimum	-2.703.189.000.000	0,00	2,00	0,19	0,00
Maximum	3.742.000.000.000	0,75	6,00	0,99	0,41
Observation	117	117	117	117	117

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa data integritas laporan keuangan memiliki nilai rata-rata -49.016.442.752 dan standar deviasi sebesar 858.455.696.528. Hal ini menunjukkan bahwa data integritas laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi bervariasi atau menyebar. Integritas laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar -2.703.189.000.000 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode SUPR yaitu PT Solusi Tunas Pratama yang berarti pada tahun 2018 laba sebelum extraordinary itemnya lebih kecil dibandingkan dengan arus kas kegiatan operasional. Sehingga nilai akrual yang dihasilkan negatif dan perusahaan memiliki laba yang konservatif. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3.742.000.000.000 dimiliki oleh perusahaan dengan kode TLKM yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, yang berarti pada tahun 2017 laba sebelum extraordinary item lebih besar dibandingkan dengan arus kas kegiatan operasi. Sehingga nilai akrual yang dihasilkan positif dan perusahaan memiliki laba yang tidak konservatif.

Data variabel independen komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,4 dan standar deviasi sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa data komisaris independen tidak bervariasi dan didominasi oleh perusahaan yang memiliki persentase komisaris independen sejumlah 33% dari total komisaris. Komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar

0,00 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode GOLD yaitu Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. yang berarti, GOLD tidak memiliki komisaris independen dari total 3 komisaris. Sedangkan nilai maksimum komisaris independen pada tahun 2016 sejumlah 0,75 dimiliki oleh perusahaan dengan kode FREN yaitu PT. Smartfren Telecom Tbk yang memiliki 3 komisaris independen dari total 4 komisaris.

Hasil data statistik deskriptif variabel komite audit memiliki nilai rata-rata 3,13 dan standar deviasi sebesar 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa data komite audit tidak bervariasi dengan didominasi oleh perusahaan yang memiliki komite audit sejumlah 3 orang. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 yang tidak memenuhi syarat minimum dari Peraturan No. IX.I.5 lampiran Ketua Bapepam No. Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit terdiri dari paling sedikit 3 orang. Perusahaan tersebut memiliki kode CMPP yaitu PT AirAsia Indonesia pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan nilai maksimum komite audit sejumlah 6 orang dimiliki oleh perusahaan dengan kode TLKM yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki komite audit sejumlah 6 orang pada tahun 2016 dan 2017.

Pada variabel kepemilikan institusional, data statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,78 dan standar deviasi sebesar 0,20. Artinya bahwa data kepemilikan institusional 2018 tidak bervariasi dengan didominasi oleh perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional sebesar 0,9 dan 0,8. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,19 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode IATA yaitu PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk yang 19% sahamnya dimiliki oleh institusi yang diluar manajemen perusahaan baik dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,99 yang dimiliki oleh IBST dan ISAT yaitu PT. Inti Bangun Sejahtera, Tbk. dan PT. Indosat Tbk. yang 99% sahamnya dimiliki oleh institusi yang diluar manajemen perusahaan baik dalam negeri dan luar negeri..

Pada variabel kepemilikan manajerial, data statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,04 dan standar deviasi sebesar 0,1. Artinya bahwa data kepemilikan institusional perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2016-2018 bervariasi. Kepemilikan manajerial pada tahun 2016 memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh 19 perusahaan dengan kode BALL, CENT, CMPP, FREN, GIAA, IBST, ISAT, KARW, MBSS, MIRA, PORT, RAJA, RIGS, SAFE, SUPR, TAXI, TLKM, TOWR dan TPMA. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,41 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode BIRD yaitu PT. Blue Bird yang 41% kepemilikan sahamnya dimiliki oleh manajemen perusahaan.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 Uji Multikolonieritas

	AIS	KOIN	KOMA	INST	MANAJ
AIS	1.000000	-0.042751	0.163549	0.134568	0.084141
KOIN	-0.042751	1.000000	0.053903	0.073131	-0.128294
KOMA	0.163549	0.053903	1.000000	0.148566	-0.092715
INST	0.134568	0.073131	0.148566	1.000000	-0.533688
MANAJ	0.084141	-0.128294	-0.092715	-0.533688	1.000000

Tabel 3 menunjukkan bahwa data hasil uji multikolonieritas dari variabel spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan

kepemilikan manajerial tidak ada data yang lebih dari 0,8, sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian ini bebas dari gejala multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.81E+10	5.08E+11	0.114366	0.9093
AIS	9.68E+09	1.48E+11	0.065203	0.9482
KOIN	6.34E+11	5.00E+11	1.266369	0.2094
KOMA	-4.27E+10	8.22E+10	-0.519220	0.6052
INST	1.62E+11	3.99E+11	0.406670	0.6854
MANAJ	-2.82E+11	1.64E+12	-0.171484	0.8643

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas dari tiap variabel adalah lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 5 Tabel Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	3.152321	(38,73)	0.0000	
Cross-section Chi-square	113.622528	38	0.0000	

Hasil Uji Chow pada tabel 5 menunjukkan nilai *probability cross section F* sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan *model fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan *model common effect*.

Hausman Test

Tabel 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	19.426343	5	0.0016	

Hasil Uji Hausman pada tabel 6, menunjukkan nilai *probability cross section random* sebesar $0,0016 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling baik digunakan adalah *fixed effect* dibandingkan dengan *random effect*.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Integritas Lap. Keu				
Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.57E+12	1.21E+12	1.290568	0.2009
AIS	-1.32E+11	3.54E+11	-0.371296	0.7115
KOIN	2.31E+12	1.19E+12	1.934449	0.0569
KOMA	-2.68E+11	1.96E+11	-1.367840	0.1756
INST	-2.11E+12	9.53E+11	2.215429	0.0298
MANAJ	-3.61E+11	3.92E+12	-0.092069	0.9269
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.658346	Mean dependent var	-4.90E+10	
Adjusted R-squared	0.457098	S.D. dependent var	8.58E+11	
S.E. of regression	6.33E+11	Akaike info criterion	57.46427	
Sum squared resid	2.92E+25	Schwarz criterion	58.50304	
Log likelihood	-3317.660	Hannan-Quinn criter.	57.88600	
F-statistic	3.271317	Durbin-Watson stat	3.321581	
Prob(F-statistic)	0.000004			

$$\text{CONACC} = 1,57\text{E}+12 + -1,32\text{E}+11\text{AIS} + 2,31\text{E}+12\text{KOIN} + -2,68\text{E}+11\text{KOMA} + 2,11\text{E}+ -12\text{INST} + -3,61\text{E}+11\text{MANAJ}$$

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai probabilitas (*T-statistic*) spesialisasi industri auditor adalah 0,7115. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,7115 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-1,32\text{E}+11$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, indikator AIS tidak dapat mendeteksi kemampuan dan kompetensi auditor dalam proses audit, sehingga besar kemungkinan seorang auditor termasuk spesialis namun tidak dapat diukur

menggunakan indikator AIS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardiningsih (2010) dan Tussiana & Lastanti (2017)

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai probabilitas (*T-statistic*) komisaris independen adalah 0,0569. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0569 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $2,31\text{E}+12$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Data komisaris independen yang

diatas rata-rata didominasi oleh integritas laporan keuangan dibawah rata-rata yaitu sebanyak 33 observasi. Sedangkan komisaris independen yang dibawah rata-rata didominasi oleh komisaris independen dibawah rata-rata juga sebanyak 37 observasi. Selain itu, indikator komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memastikan apakah komisaris independen telah menerapkan dan melaksanakan dengan baik asas-asas *corporate governance* dan melaksanakan dengan efektif fungsi kontrol dan pengawasan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Dengan demikian, data pada penelitian ini yang dianalisis secara deskriptif cenderung tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hal tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai probabilitas (*T-statistic*) komite audit adalah 0,1756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,1756 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-2,68E+11$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Data integritas laporan keuangan diatas rata-rata didominasi oleh komite audit dibawah rata-rata sebesar 42 observasi dan integritas laporan keuangan dibawah rata-rata juga didominasi oleh komite audit dibawah rata-rata sebesar 66 observasi. Oleh karena itu secara analisis deskriptif, berarti besar atau kecilnya komite audit tidak berpengaruh dan cenderung tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hal tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sauqi et al. (2017) dan Wulandari & Budiarta (2014).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai probabilitas (*T-statistic*) kepemilikan institusional adalah 0,0298. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0298 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-2,11E+12$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu berpengaruh positif dan hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Data kepemilikan institusional menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan diatas rata-rata didominasi oleh kepemilikan institusional diatas rata-rata sebesar 28 observasi dan integritas laporan keuangan dibawah rata-rata didominasi oleh kepemilikan institusional diatas rata-rata sebesar 50 observasi. Oleh karena itu secara analisis deskriptif, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan cenderung tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memastikan apakah indikator kepemilikan institusional dapat melaksanakan dengan efektif fungsi kontrol dan pengawasan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Istiantoro et al. (2018) dan Verea, et al. (2016)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai probabilitas (*T-statistic*) kepemilikan manajerial adalah 0,9269. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,9269 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-3,61E+11$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Data analisis deskriptif menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan diatas rata-rata didominasi oleh integritas laporan keuangan dibawah rata-rata sebesar 37 observasi. Sedangkan kepemilikan manajerial dibawah rata-rata didominasi oleh integritas laporan keuangan dibawah rata-rata sebesar 59 observasi. Selain itu, yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memastikan apakah indikator kepemilikan manajerial dapat melaksanakan dengan efektif fungsi kontrol dan pengawasan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sauqi et al. (2017) dan Savitri (2016).

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0,000004 atau lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen dalam penelitian ini, yaitu spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

6. KESIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASA PENELITIAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap integritas laporan keuangan dan spesialisasi industri auditor, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

6.2. Saran

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menambah jumlah tahun atau periode serta memperluas objek penelitian. Perhatikan kembali hasil penelitian ini agar menghasilkan penelitian lain yang lebih mendukung hipotesis dengan menggunakan pengukuran spesialisasi industri auditor yang lain dan menggunakan pengukuran mekanisme GCG yang lain agar dapat mengukur secara akurat tingkat pengawasan dan kontrol komponen-komponen mekanisme GCG terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Untuk manajemen perusahaan sebaiknya memperbaiki kembali tingkat integritas laporan keuangan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dan tidak mengakibatkan kerugian material. Serta, perusahaan perlu memperhatikan tingkat independensi kepemilikan institusional agar fungsi sebagai pengawas, *controller* dan penilai kinerja perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, lalu menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Bagi auditor untuk lebih memperhatikan kembali tingkat integritas laporan keuangan perusahaan yang diaudit baik dengan pengukuran konservatisme atau pengukuran lain. Serta memastikan perusahaan klien sudah memenuhi regulasi yang berlaku mengenai *corporate*

governance dan mendorong klien untuk melakukan perbaikan terhadap sistem *corporate governance*.

6.3. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi perusahaan untuk menjaga integritas laporan keuangannya agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian material maupun non material. Diperlukan menjaga kinerja mekanisme *corporate governance* agar tetap menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* untuk menjaga dan mengontrol integritas laporan keuangan.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya memiliki populasi sebatas perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Indikator-indikator variable dalam penelitian ini hanya sebatas mengetahui besar atau kecilnya mekanisme *corporate governance* namun tidak dapat mengukur kinerja mekanisme *corporate governance* dan penerapan prinsip-prinsipnya.

REFERENSI

- Ambrosini, V., Jenkins, M., & Mowbray, N. (Eds.). (2015). *Advanced strategic management: A multi-perspective approach*. Macmillan International Higher Education.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W., & Davis, P. E. (2016). Agency Theory: Background and Epistemology. *Journal of Management History*, 22(4), 437-449.
- Fajaryani, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 67-82.
- FASB. (2020). Concepts No. 2 - Qualitative Characteristics of Accounting Information. *FASB Concepts Statements*, (2), 0.
- finance.detik.com. (2019). Soal Laporan Keuangan Garuda, Ini Syarat Piutang Masuk ke Pendapatan. Diambil 11 November 2019, dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524258/soal-laporan-keuangan-garuda-ini-syarat-piutang-masuk-ke-pendapatan>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). 1-s2.0-S016541010000240-main. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287-320.
- Hardiningsih Pancawati. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi, Pebruari 2010 ISSN 1979-4886, Vol. 2 No.*, 61-76. <https://doi.org/10.1117/12.262835>
- Hegazy, M., Al Sabagh, A., & Hamdy, R. (2015). The Effect of Audit Firm Specialization on Earnings Management and Quality of Audit Work. *Journal of Accounting and Finance*, 15(4), 143-164.
- IAI. (2018). *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- idx.com. (2019). Daftar Saham. Diambil dari <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1910>
- Karman, I. W., Abdi, I. N., & Ardina, C. (2017). *Pengaruh Jenis , Spesialisasi Industri Auditor , Audittensure , Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting*. 2(2), 134-142.

- keuangan.kontan.co.id. (2019). OJK temukan pelanggaran dalam laporan keuangan Garuda Indonesia. Diambil 11 November 2019, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-temukan-pelanggaran-dalam-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Kliring Penjaminan Efek Indonesia. (2013). *SK DIREKSI KPEI NO: Kep-014/DIR/KPEI/1113 PEDOMAN TATA KELOLA PERUSAHAAN*.
- Machdar, N. M., & Nurdiniah, D. (2018). The Influence of Reputation of Public Accounting Firms on the Integrity of Financial Statements with Corporate Governance as the Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(3), 177. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i3.4311>
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Hasil Kerja Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI, 1993*, 231–249.
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/> *Pengaruh*, XV(2), 157–172.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 174–181.
- OJK RI. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. *Ojk.Go.Id*, 1–8.
- Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(4), 234–250.
- Rozania, R. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*.
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2012), 1–13.
- Sauqi, A., Akram, & Pituringsih, E. (2017). the Effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality To Integrity of Financial Statements. *International Conference and Call for Papers*, 20.
- Savitri, E. (2016). Corporate governance mechanism and the moderating effect of independency on the integrity of financial reporting. *Investment Management and Financial Innovations*, 13(4), 68–74. [https://doi.org/10.21511/imfi.13\(4\).2016.06](https://doi.org/10.21511/imfi.13(4).2016.06)
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Ekosiana, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suwardjono, 2010, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Tussiana, A. A., & Lastanti, H. S. (2017). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2076>
- Verya, E., Indrawati, N., & Hanif, R. (2016). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 982–996.

- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory : Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156. <https://doi.org/10.2307/247880>.
- Wulandari, N. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 574-586.

